

**RESPON PEMERINTAH TIONGKOK TERHADAP
FENOMENA *ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen
Ilmu Hubungan Internasional*

OLEH:

ALVINA MUFRILYA UTAMI

E061191021

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Makassar 2023

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : RESPON PEMERINTAH TIONGGOK TERHADAP
FENOMENA *ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT

N A M A : ALVINA MUFRIYA UTAMI

N I M : E061191021

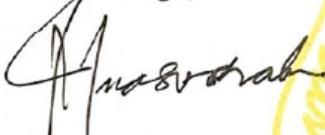
DEPARTEMEN : HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 Juni 2023

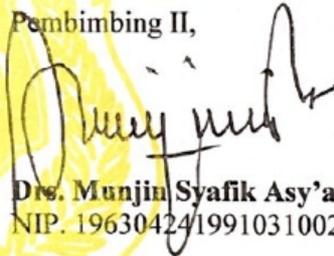
Mengetahui :

Pembimbing I,



Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,



Dr. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si
NIP. 196304241991031002

Mengesahkan :

Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Drs. H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : RESPON PEMERINTAH TIONGKOK TERHADAP
FENOMENA *ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT

NAMA : ALVINA MUFRILYA UTAMI

NIM : E061191021

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 06 Juni 2023.

TIM EVALUASI

Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

2. Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

3. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvina Mufrihya Utami
Nim : E061191021
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

“RESPON PEMERINTAH TIONGKOK TERHADAP FENOMENA *ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau seluruh skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 April 2023

Yang membuat pernyataan



1000
METERAI
TEMPEL
4A6AKX478748878

Alvina Mufrihya Utami

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat dan hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul **“RESPON PEMERINTAH TIONGKOK TERHADAP FENOMENA *ASIAN HATE* DI AMERIKA SERIKAT”** ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, pengumpulan data sampai pada menganalisis dan mengolah data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karenanya dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan *Jazakumullahu Khairan Katsira* kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh stafnya.
2. Bapak Prof. H. Darwis, MA., PhD. selaku Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS beserta seluruh stafnya.

3. Bapak Muh.Nasir Badu, S.sos, M.Hum., PhD. selaku Pembimbing I, dan juga mentor dalam berbagai hal bagi penulis, yang telah mendorong, membantu, dan mengarahkan penulis hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si. selaku Pembimbing II dan juga mentor dalam berbagai hal bagi penulis, yang telah mendorong, membantu, dan mengarahkan penulis hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar, baik dosen maupun asistennya, staf pegawai di lingkup FISIP UNHAS Universitas Hasanuddin yang sangat berjasa selama penulis melakukan studi.
6. Kedua orang tua tercinta, Ambo Taang dan Nur Lena yang telah mencurahkan seluruh cinta, kasih sayang, dukungan, cucuran keringat dan air mata, untaian doa serta pengorbanan tiada henti, yang hingga kapanpun penulis tidak akan bisa membalasnya. Maafkan jika penulis sering menyusahkan, merepotkan, serta melukai perasaan kalian. Keselamatan dunia akhirat semoga selalu untuk kalian. Semoga Allah selalu kalian dengan Cinta-Nya dan semoga ananda dapat segera membanggakan kalian.
7. Onna dan Dato Aji yang selalu mendukung dan mendanai penulis selama masa perkuliahan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan hal yang sangat luar biasa dan semoga ananda dapat segera membalas dan membanggakan kalian.
8. Teman-teman HI'19, Olaf, Isma, Dilla, Fitri, Firah, Sophi, Vanisa, Wiwit, Putri, Izni, Amri, Havidz, Syefa, Rasyiq, Mike, Ea, Yusril, Fransisco dan Bayu. Terima kasih sudah mewarnai masa-masa kuliah penulis dan tidak

berhenti membantu serta menyemangati dalam penyusunan skripsi ini, semoga pertemanan kita terus berlanjut dan dapat segera meraih cita-cita masing-masing. See you on top!

9. Bahagia Squad: Anisa, Dian, Surti, Diva, Ipe, Mila, Nadya, Tiara, Tiwi, terima kasih sudah setia menemani perjalanan penulis sejak SMP/SMA. Tanpa kalian penulis akan kesulitan untuk mencapai tahap ini. You guys will be my forever bestie.
10. Teman-teman KKN Baji Mangngai 108: Ulfi, Nurul, Eca, Tasya, Fika, Razak, Willy, Baso, dan Asnam, terima kasih sudah menjadi bagian dari kisah perkuliahan penulis dan terimakasih atas dukungan-dukungan yang diberikan selama kkn, sempro dan semhas. Sayang kalian banyak-banyak, keep in touch guys! And you guys have to know if i miss our kkn moment each and every day.
11. Saudara dan sepupu yang selalu menyemangati dan menjadi inspirasi penulis untuk terus belajar dan menyelesaikan sekolah setinggi mungkin.
12. Seluruh keluarga, rekan, sahabat dan handai taulan yang kesemuanya tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian studi penulis, terutama yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki

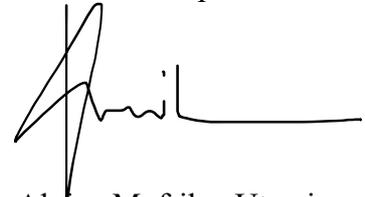
pertama kali di Universitas Hasanuddin hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Allah SWT, karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin!

Sekian dan terimakasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 4 April 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a long horizontal line extending to the right.

Alvina Mufrilya Utami

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis bagaimana respon dari pemerintah Tiongkok terhadap fenomena *Asian Hate* di AS pada saat pandemi COVID-19. Dalam menganalisis alasan dibalik respon pemerintah Tiongkok terhadap fenomena *Asian Hate*, skripsi ini menggunakan konsep Diskriminasi Ras dan Kebijakan Luar Negeri (*foreign policy*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur/telaah Pustaka. Data yang digunakan berupa data sekunder, bersumber dari buku, jurnal, laporan, artikel, serta dokumen lain yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan metode penulisan deduktif, yaitu menggambarkan permasalahan secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus dan kemudian dikolaborasikan dengan konsep yang digunakan, sehingga ditemukan adanya kepentingan nasional dari Tiongkok untuk mengubah stereotipe negatif mereka di mata internasional sebagai penyebab pandemi dan juga untuk melindungi warga negaranya yang berada di AS. Adapun respon yang dilakukan oleh Tiongkok yaitu melakukan berbagai upaya, seperti melakukan diplomasi kesehatan global, menerbitkan tulisan mengenai pendapat tegas tindakan diskriminasi rasial *Asian Hate* dan ditujukan pada audiens global terutama AS, mendesak AS dan negara negara eropa untuk mengatasi permasalahan serius diskriminasi rasial di negara mereka, dan Tiongkok juga berusaha mengeksploitasi peningkatan kasus *Asian Hate* di AS.

Kata Kunci: *Asian Hate, AS, Tiongkok, Diskriminasi Ras, Kebijakan Luar Negeri*

ABSTRACT

This research analyzes how the response of the Chinese government to the Asian Hate phenomenon in the USA during the COVID-19 pandemic. To analyzing the reasons behind the Chinese government's response to the Asian Hate phenomenon, this research uses the concepts of Racial Discrimination and Foreign Policy. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of literature studies/literature reviews. The data used in the form of secondary data, sourced from books, journals, reports, articles, and other documents and then analyzed qualitatively by the descriptive-analytic method and collaborating with the concepts used, so it was discovered that there are China's national interests to change their negative stereotypes in international community as the cause of the pandemic and also to protect their citizens who are in the USA. Chinese government is making various efforts such as conducting global health diplomacy, publishing articles on assertive opinions on the racial treatment of Asian Hate aimed at global audiences, urging the USA and European countries to address racism issues or racial discrimination issues in their country, and also China trying to exploit the increase of Asian Hate cases in the US.

Keywords: *Asian Hate, The US, Chinese, Racial Discrimination, Foreign Policy*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4 Kerangka Konseptual	6
1.5 Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Studi Terdahulu.....	15
2.2 Definisi Konseptual.....	18
2.2.1 Diskriminasi Ras	18
2.2.2 Kebijakan Luar Negeri (<i>foreign policy</i>).....	23
BAB III GAMBARAN FENOMENA <i>ASIAN HATE</i> DI AS DAN SEJARAH KEBIJAKAN LUAR NEGERI TIONGKOK	28
3.1 Sejarah <i>Asian Hate</i>	28
3.2 Sejarah Kebijakan Luar Negeri Tiongkok	34
BAB IV RESPON PEMERINTAH TIONGKOK TERHADAP FENOMENA <i>ASIAN HATE DI AS</i>.....	51

4.1 Fenomena <i>Asian Hate</i> di AS selama pandemi COVID-19	51
4.2 Bagaimana Pemerintah Tiongkok Menanggapi Fenomena <i>Asian Hate</i> di AS saat pandemic COVID-19	66
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Polulasi Asia di AS periode 2016-2020.....	48
Gambar 4.1 Rasis <i>Asian Hate</i>	51
Gambar 4.2 Etnis yang paling banyak melaporkan insiden kejahatan rasial	52
Gambar 4.3 Jenis Rasis <i>Asian Hate</i> yang banyak dilaporkan di AS	54
Gambar 4.4 Penyebab Rasis <i>Asian Hate</i>	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika membahas AS pasti salah satu yang terlintas di kepala kita adalah negara yang multietnik atau multikultural, karena AS adalah negara yang dikenal sebagai *Land of Opportunity*¹, sehingga selalu menjadi pilihan oleh para imigran dari berbagai negara untuk bermigrasi (Sawhill, 1999). Banyaknya etnis di AS membuat isu diskriminasi ras rawan terjadi, seperti misalnya diskriminasi terhadap ras *African-American*² sejak berabad-abad lalu. Namun, dalam penelitian ini tidak akan membahas diskriminasi yang dialami oleh ras *African-American*, melainkan diskriminasi yang dialami oleh ras *Asian-American* yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan di AS.

Asian-American adalah label untuk orang-orang keturunan Asia yang menetap atau tinggal di kontinen AS. Namun label atau identitas “*Asian-American*” belum ada sebelum tahun 1960-an. Kelompok bangsa yang secara rasial dikategorikan sebagai ras *Asian-American* sebenarnya tidak memiliki afinitas biologis atau alami. Imigran dari Tiongkok, Korea, Jepang, Filipina, dan India yang tiba di AS pada akhir tahun 1800-an tidak bekerjasama dan segera membentuk aliansi, serta tidak melihat diri mereka sama dari kategori

¹ *Land of Opportunity* adalah tempat dimana orang mempunyai banyak kesempatan untuk berhasil atau mencapai sesuatu.

² *African-American* adalah salah satu etnis di Amerika Serikat yang merupakan keturunan Afrika, khususnya keturunan Afrika kulit hitam.

ras. Sebaliknya, mereka malah membentuk komunitas etnis yang terpisah dan terkadang dengan sengaja membedakan diri satu sama lain (Perdana, 2022).

Identitas dan label *Asian-American* baru kemudian muncul pada tahun 1968, jauh sebelum pemerintah federal mengadopsi *Asian-American* sebagai ras yang resmi. Saat mereka membangun gerakan *Asian-American* yang terlepas dari asal usul kebangsaan, budaya, bahasa, dan agama. Dimana mereka menekankan pengalaman bersama sebagai orang asing dan buruh murah yang tidak dapat diasimilasi tanpa akses kewarganegaraan, hak-hak sipil, property, atau bahkan masuk ke AS. Selain itu, mereka juga menegaskan solidaritas dengan orang-orang yang berada di Tiongkok, Filipina, Vietnam, ataupun negara-negara Asia lainnya yang saat itu mengalami diskriminasi dan imperialisme oleh AS (Angela, 2020). Meskipun telah mengalami diskriminasi sejak bertahun-tahun lalu namun kasus diskriminasi terhadap ras *Asian-American* baru meningkat pada saat pandemi COVID-19.

COVID-19 atau yang dikenal dengan virus corona adalah salah satu pandemi global yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019 dengan gejala seperti malaise³, batuk kering, demam, dan yang paling umum kehilangan indera penciuman. COVID-19 berevolusi kurang lebih empat bulan di Tiongkok baru kemudian menyebar keseluruh dunia, termasuk AS (Liu, 2020). Virus COVID-19 pertama kali masuk di AS pada 15 Januari 2020,

³ Malaise merupakan istilah dalam kedokteran yang kerap digunakan untuk menggambarkan kondisi letih, lemah ataupun lesu. Dimana tubuh seperti kekurangan energi untuk melakukan aktivitas.

dengan kasus pertama dibawa oleh wisatawan yang baru saja terbang dari Tiongkok. Setelah kasus tersebut, kasus COVID-19 di AS sangat meningkat bahkan mencapai dua kali lipat dari jumlah kasus Brazil dan India yang saat itu jumlah kasusnya belasan juta dan membunuh ratusan jiwa (Cdc, 2021).

Laporan kasus COVID-19 di AS pada 21 april 2022 mencapai 80 juta kasus dan 6,1 juta orang meninggal (Cdc, 2021). Akibat dari lonjakan kasus COVID-19, membuat AS beberapa kali ikut melakukan *Lockdown* seperti negara-negara lain yang mengakibatkan kehidupan sosial dan perekonomian di AS menjadi tidak stabil. Karena hal tersebut kemudian membuat beberapa individu di AS merasa cemas, takut, dan kesal terhadap ras *Asian-American* terutama etnis Tionghoa. Karena rasa kesal terhadap ras *Asian-American* yang dianggap sebagai penyebab COVID-19 dan membuat kehidupan sosial serta perekonomian di seluruh dunia menjadi tidak stabil, mengakibatkan beberapa individu di AS membenci dan melakukan tindakan diskriminasi terhadap ras *Asian-American* yang kemudian dikenal dengan istilah *Asian Hate* (Mahasawa, 2020).

Berdasarkan *Cambridge Dictionary*, *Asian Hate* atau yang umum dikenal dengan istilah *Anti Asia* didefinisikan sebagai perlakuan tidak suka terhadap ras Asia dan memperlakukan mereka dengan kejam dan tidak lazim. (Cambridge.org, 2023). *Asian Hate* sendiri bukanlah hal yang baru, karena fenomena ini sebenarnya sudah ada bersamaan dengan tibanya ras Asia di AS dan sudah banyak terjadi pada saat munculnya gerakan eugenika yaitu gerakan yang dipimpin oleh intelektual kulit putih yang memberi gambaran pada

imigran yang bukan seorang Protestan Anglo-Saxon kulit putih sebagai orang cacat dan berbahaya secara kriminal. Salah satunya adalah imigran Asia atau *Asian-American* yang kerap kali mengalami tindakan diskriminasi *Asian Hate* karena dianggap sebagai pembawa penyakit kuning dan dilabeli sebagai *yellow peril* (Angela,2020).

Meskipun fenomena *Asian Hate* sudah ada sejak bertahun-tahun lalu, namun fenomena *Asian Hate* baru umum dibicarakan saat pandemi COVID-19, karena jumlah kasusnya mencapai angka yang belum pernah tercapai sebelumnya. Sebenarnya cukup sulit untuk menentukan jumlah pasti insiden kejahatan rasial karena belum ada lembaga pemerintahan yang menangani permasalahan tersebut dalam jangka waktu yang panjang, namun pada tahun 2020 tugas gugus kejahatan di New York AS mengatakan bahwa mereka menyelidiki sembilan kali lipat insiden kejahatan *Asian Hate* dari tahun sebelumnya. Selain itu kelompok Advokasi Stop AAPI Hate juga menyatakan bahwa mereka mendapat sekitar 2.800 laporan *Asian Hate* pada tahun 2020 dan kemudian meningkat menjadi 6.600 kasus pada tahun 2021 (BBC News, 2021).

Meningkatnya fenomena *Asian Hate* di AS karena pandemi COVID-19 pastinya tidak hanya mempengaruhi kehidupan sosial ras *Asian-American* terutama etnis Tionghoa tetapi juga berpengaruh pada nama baik Tiongkok, sehingga diperlukan respon dari pemerintah Tiongkok untuk mengatasi fenomena *Asian Hate* dan melindungi warga negaranya yang berada di AS.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1) Batasan Masalah

Tulisan ini akan berfokus pada pembahasan bagaimana fenomena *Asian Hate* di AS sejak pandemi COVID-19 (2020-2021) dan bagaimana pemerintah Tiongkok menanggapi fenomena tersebut.

2) Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena *Asian Hate* di AS saat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pemerintah Tiongkok menanggapi fenomena *Asian Hate* yang terjadi di AS saat pandemi COVID-19 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman kepada pembaca ataupun memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa/i program studi Ilmu Hubungan Internasional terhadap bagaimana fenomena *Asian Hate* di AS dan bagaimana Tiongkok menanggapi fenomena tersebut.
2. Sebagai tambahan literatur atau bahan kajian dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.
3. Sebagai wadah untuk berlatih, dalam menerapkan teori-teori Ilmu Hubungan Internasional yang telah diperoleh selama perkuliahan kedalam fenomena faktual untuk diteliti dan dipaparkan.

4. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatasi masalah diskriminasi ras yang terjadi di lingkungan sekitar pembaca.

1.4 Kerangka Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis akan menggunakan konsep Diskriminasi Ras dan Kebijakan Luar Negeri (*foreign Policy*), untuk menjelaskan bagaimana respon dari pemerintah Tiongkok terhadap fenomena *Asian Hate* di AS.

1.4.1 Diskriminasi Ras

Diskriminasi berasal dari bahasa latin yaitu *discriminat* yang diartikan sebagai prasangka atau suatu perlakuan buruk yang dilakukan atau dirasakan seseorang karena perbedaan identitas sosial (ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual). Adapun menurut Theodorson & Theodorson (1979), diskriminasi adalah suatu perlakuan tidak adil yang membedakan perorangan atau kelompok berdasarkan suatu hal dan sering kali bersifat kategorikal atau memiliki atribut yang khas, seperti berdasarkan ras, suku bangsa, agama, ataupun kelas sosial (Fulthoni, 2009).

Menurut PBB, diskriminasi merupakan tindakan atau perlakuan kurang baik yang berdasar pada perbedaan yang dibuat sendiri oleh masyarakat dan tidak ada kaitanya dengan kemampuan dan jasa individu. Menurut KBBI, diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh masyarakat karena ras, suku, agama, warna kulit, dsb. Sebenarnya beberapa objek diskriminasi memiliki kapasitas yang sama, seperti bersifat universal

dan illegal atau tidaknya perlakuan diskriminasi tergantung pada nilai yang masyarakat anut (Pebi, 2020).

Menurut Horton (1992), ras merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang berbeda dengan kelompok lainnya, seperti misalnya berbeda pada ciri fisik bawaan. Istilah ras sangat diidentikkan dengan perbedaan warna kulit dan bentuk wajah. Menurut Alex Thio (1994), ras merupakan kelompok yang dianggap masyarakat memiliki ciri biologis berbeda. Jadi dapat dikatakan ras merupakan kategori dalam masyarakat yang ada secara turun temurun dan memiliki ciri biologis tertentu. Misalnya ras Negro, diidentifikasi dengan kulitnya yang gelap atau berwarna hitam dan rambut keriting bukan diidentifikasi berdasarkan kemampuan mereka yang pandai bermain musik. Artinya ras bukanlah suatu sifat atau kebudayaan suatu kelompok melainkan ciri fisiknya (Mahasawa, 2017).

Menurut UU No. 40 tahun 2008 mengenai Penghapusan Diskriminasi Ras, diskriminasi ras merupakan segala bentuk pemilihan, pembatasan, pembedaan, dan pengecualian berdasarkan ras, yang kemudian mengakibatkan pengurangan dan pencabutan pelaksanaan hak asasi manusia dalam kesetaraan di bidang sosial, budaya, ekonomi, sipil, dan politik.

Diskriminasi ras seringkali terjadi didalam masyarakat, dimana beberapa ras dianggap lebih rendah secara biologis. Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial merasa terdapat suatu sekat dalam hubungannya dengan manusia lain karena suatu perbedaan. Beberapa orang diperlakukan berbeda atau buruk karena rasnya, tapi yang perlu kita ketahui tidak ada

seorangpun yang bisa memilih ras atau tempat dimana dia dilahirkan (Mahasawa, 2017).

Diskriminasi ras ini erat kaitannya dengan teori konstruktivisme dimana Alexander wend menjelaskan bahwa konstruktivisme memiliki beberapa konsep diantaranya praktik dan pengetahuan bersama dimana pengetahuan bersama merupakan hal yang sebenarnya dipengaruhi oleh interaksi antara aktor dan sifatnya dinamis. Pengetahuan itulah yang kemudian menjadi sebuah variable yang mengatur dan dijadikan acuan oleh aktor-aktor dalam berperilaku. Paham ini berkeyakinan bahwasanya kehidupan sosial bukan hal yang diberikan atau yang dapat ditemukan dengan penelitian ilmiah seperti behaviorisme dan positivisme, namun konstruktivisme beranggapan bahwa dunia sosial adalah wilayah intersubjektif. Berdasarkan hal tersebut dapat kita analisis bagaimana pemikiran tentang ras sebenarnya dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri (Pramono, 2010).

1.4.2 Kebijakan Luar Negeri (*foreign policy*)

Kebijakan luar negeri adalah salah satu konsep dasar dalam studi ilmu hubungan internasional, sehingga ada banyak sekali definisi mengenai konsep ini dari para ahli. Menurut Bruce Russett dan Harvey Starr istilah “*Foreign*” dapat diartikan sebagai unit-unit yang secara teritorial berdaulat yang berada di diluar batas legal suatu negara. Adapun istilah “*Policy*” dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan tindakan ataupun seperangkat tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang melibatkan pilihan untuk mencapai tujuan tersebut (Bakry, 2017).

Secara umum, kebijakan luar negeri dideskripsikan sebagai cara atau strategi yang digunakan oleh pemerintah suatu negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (Hudson, 2012). Adapun menurut Rosenau kebijakan luar negeri dapat didefinisikan sebagai upaya suatu negara yang diwujudkan ke dalam aktivitas atau sikap mengatasi dan mengambil keuntungan dari lingkungan internasional. Kebijakan luar negeri melibatkan strategi, cita-cita, metode, tindakan, arahan, dan kesepakatan pemerintah suatu negara untuk melakukan hubungan internasional dengan negara, organisasi, ataupun aktor non pemerintah lainnya. Kebijakan luar negeri bertujuan untuk memberi pengaruh kepada negara lain ataupun aktor internasional (Rosenau, 2006).

Kebijakan luar negeri sebenarnya fungsi dari suatu proses penyusunan tujuan suatu negara. Dimana tujuan tersebut kemudian dipengaruhi aspek-aspek dari masa lalu dan masa yang akan datang. Tujuan dari kebijakan luar negeri dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dimana tujuan jangka panjang digunakan untuk mencapai keamanan, perdamaian, dan kekuasaan (Rosenau, 1969).

K.J. Holsti mengemukakan tiga hal dasar untuk mengklasifikasikan tujuan kebijakan luar negeri suatu negara, yaitu:

- 1) Nilai, nilai adalah hal yang menjadi tujuan dari pembuat keputusan.

- 2) Waktu, jangka waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan yang terdiri atas tujuan jangka pendek (short-term), jangka menengah (middle-term), dan jangka panjang (long-term).
- 3) Tipe tuntutan, atau tuntutan apa yang diajukan suatu negara kepada Negara lain (Russet & Starr, 1988).

Menurut Plano, suatu kebijakan luar negeri dibentuk untuk mencapai suatu tujuan nasional. Dimana tujuan nasional yang ingin dicapai melalui kebijakan luar negeri adalah cara konkret yang didesain dengan menghubungkan kepentingan nasional dengan situasi internasional yang berlangsung (Plano & Olton 1999). Jadi tujuan dari kebijakan luar negeri bisa dikatakan adalah cara suatu negara untuk membangun citranya dimasa depan dan memperluas pengaruhnya pada negara-negara lain ataupun lingkungan internasional melalui para perumus kebijakan nasional. Oleh karenanya tujuan kebijakan luar negeri sangat melekat dengan konsep kepentingan nasional (*national interest*).

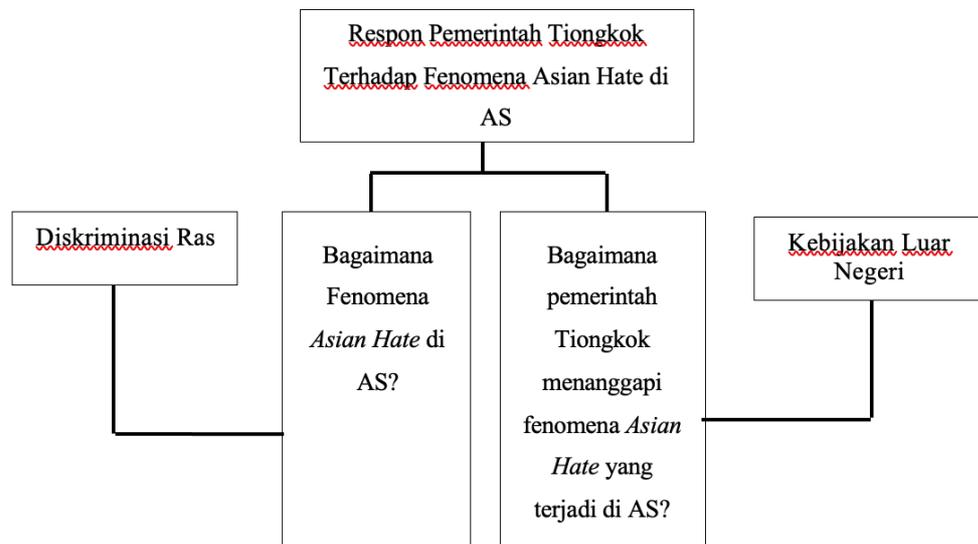
Menurut Yani (2007) kepentingan nasional sendiri dapat dideskripsikan sebagai suatu konsep abstrak yang terdiri dari beberapa keinginan suatu negara. Kepentingan nasional terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- **Core/basic/vital interests**, yaitu kepentingan suatu negara yang sangat penting dan nilainya tinggi sehingga setiap negara rela untuk berperang demi mencapai kepentingan ini. Adapun contoh dari kepentingan ini

yaitu menjaga daerah wilayahnya, serta melestarikan nilai hidup yang dianut suatu negara.

- **Secondary interests**, yaitu kepentingan suatu negara yang ingin dicapai, tetapi tidak rela berperang karena masih ada pilihan atau acara lain untuk mencapai kepentingan ini, misalnya melalui perundingan.

1.4.3 Model Analisis



Gambar 1.4 Model Analisis

1.5 Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah tipe kualitatif, yakni penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana fenomena *Asian hate* di AS sejak pandemi COVID-19 dan bagaimana Tiongkok menanggapi fenomena tersebut. Tipe Kualitatif dalam penelitian ilmu

hubungan internasional mempelajari fenomena dan aktor serta untuk memahami proses dan fenomena yang terjadi di dunia internasional.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder. Penulis akan memilih data yang berasal dari jurnal atau karya-karya ilmiah, kumpulan artikel dan berita-berita di internet yang akurat dan terkait dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu telaah Pustaka atau *literature review*. Telaah Pustaka merupakan metode pengumpulan data-data terkait yang berasal dari jurnal, dokumen, laporan, dan artikel yang diperoleh melalui media online.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis yaitu analisis data kualitatif. Permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya nantinya akan dianalisis lebih lanjut dengan cara penggambaran masalah yang ada kemudian dianalisis dengan data-data yang telah diperoleh kemudian diolah sehingga menghasilkan argument yang tepat.

5. Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan deduktif yaitu menggambarkan permasalahan secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menganalisis data Sistematika Penulisan. Berikut uraian sistematika penulisan penelitian yang tersusun kedalam lima bab, antara lain :

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah dan alasan penulis mengangkat sebuah isu, selanjutnya terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Memuat deskripsi teoritis terkait variable yang akan diteliti dengan mengkaji argument dan tinjauan teori yang relevan sebagai landasan penelitian.

BAB III. GAMBARAN UMUM

Berisikan tentang bagaimana sejarah *Asian Hate* di AS dan bagaimana Kebijakan Luar Negeri Tiongkok.

BAB IV. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Berisikan hasil penelitian yang sebelumnya telah melalui proses pengujian hipotesis dengan berlandaskan data-data yang telah dikumpulkan. Pada bab ini akan dibahas terkait proses operasional variabel hingga lahirnya justifikasi mengapa hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan temuan penelitian.

BAB V. PENUTUP

Berisi rangkuman dari seluruh hasil penelitian atau jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya serta berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Dalam bab ini penulis mengambil dua studi terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan konsep ataupun isu. Nantinya hasil studi tersebut akan menjadi acuan penulis dalam menganalisis konsep atau permasalahan yang penulis akan bahas. Penelitian yang pertama yaitu karya dari Ananda Yuan Hasna dan Muhammad Faizal Alfian dengan judul “Narasi *Asian Hate* dan Mispersepsi Amerika Serikat Terhadap China di Tengah Pandemi COVID-19”. Secara garis besar tulisan tersebut membahas bagaimana mispersepsi AS terhadap Tiongkok yang kemudian menyebabkan peningkatan kasus diskriminasi ras *Asian Hate* (Hasna & Alfian, 2023).

Tulisan tersebut menjelaskan bahwa *Asian Hate* ada karena mispersepsi AS yang menganggap Tiongkok sebagai ancaman, hal tersebut berkaitan dengan pandangan *white supremacy* di AS atau pandangan dimana ras kulit putih lebih superior dan menganggap ras lain cacat dan berbahaya. Dengan munculnya COVID-19 pertama kali di Tiongkok semakin meningkatkan prasangka buruk terhadap ras *Asian-American* yang dianggap sebagai ras penyebab pandemi COVID-19 (Hasna & Alfian, 2023).

Tulisan karya Ananda Yuan Hasnaa dan Muhammad Faizal Alfian tersebut dianalisis menggunakan konsep rasisme dikarenakan tujuan dari tulisan tersebut untuk menganalisis bagaimana mispersepsi AS terhadap

orang-orang Asia saat pandemi COVID-19 di AS kemudian menyebabkan peningkatan tindakan diskriminasi ras *Asian Hate*.

Dengan melihat penelitian terdahulu karya dari Ananda Yuan Hasnaa dan Muhammad Faizal Alfian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana fenomena diskriminasi ras *Asian Hate* di AS. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian karya Ananda Yuan Hasnaa dan Muhammad Faizal Alfian hanya fokus membahas bagaimana diskriminasi ras terhadap ras *Asian-American* meningkat pada saat pandemi COVID-19 sebagai mispersepsi AS. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini akan membahas bagaimana respon dari pemerintah Tiongkok terhadap fenomena *Asian Hate* di AS saat pandemi COVID-19.

Studi terdahulu yang kedua adalah karya dari Sabine Mokry dengan judul "*China's foreign policy rhetoric between orchestration and cacophony*". Secara garis besar tulisan ini meneliti tentang bagaimana kepentingan nasional Tiongkok menawarkan wawasan mengenai bagaimana aktor domestik dalam membuat kebijakan luar negeri dan mengkomunikasikannya ke dunia luar (Morky,2023).

Tulisan tersebut menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri Tiongkok dan keterlibatan aktor domestik. Dimana keterlibatan berbagai aktor domestik membuat otoritas negara semakin terfragmentasi,

terdesentralisasi, dan terinternasionalisasi. Akibat dari fragmentasi dan internasionalisasi, lembaga-lembaga yang dulunya hanya bergerak di wilayah domestik sekarang mulai terlibat dalam pembuatan kebijakan luar negeri, seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertahanan, Komisi Reformasi Pembangunan Nasional, Bank Rakyat Tiongkok, dan Badan Usaha Milik Negara. Sementara Desentralisasi yang luas mengakibatkan banyak lembaga nasional kini memilih mitra lokal pada tingkat provinsi yang juga mulai terlibat dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Akibatnya, berbagai aktor domestik mulai dari aktor negara hingga masyarakat, terlibat dalam pembuatan kebijakan luar negeri Tiongkok.

Tulisan karya Sabine Mokry tersebut dianalisis menggunakan satu pisau analisis saja yaitu konsep kebijakan luar negeri (*foreign policy*) dikarenakan tujuan dari tulisan tersebut untuk menganalisis bagaimana retorika pembuatan kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Tiongkok saat ini yang mulai banyak melibatkan aktor domestiknya.

Dengan melihat penelitian terdahulu karya dari Sabine Mokry, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana retorika kebijakan luar negeri Tiongkok, tetapi bedanya dalam penelitian karya Sabine Mokry membahas kebijakan luar negeri Tiongkok pada umumnya, sementara dalam penelitian ini, penulis hanya akan fokus membahas mengenai bagaimana kebijakan luar negeri Tiongkok untuk merespon fenomena *Asian Hate* yang sangat meningkat di AS pada saat pandemi COVID-19.

2.2 Definisi Konseptual

2.2 1 Konsep Diskriminasi Ras

Diskriminasi ras adalah salah satu pisau analisis yang akan peneliti gunakan dalam penelitian kali ini. Peneliti akan menggunakan konsep diskriminasi dari Theodorson and Theodorson (1979) yang mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan tidak adil yang membedakan perorangan atau kelompok berdasarkan suatu hal dan seringkali bersifat kategorikal atau memiliki atribut yang khas, seperti berdasarkan ras, suku, bangsa, agama, ataupun kelas sosial (Fulthoni,2009). Sementara definisi ras, menggunakan definisi sederhana dari Alex Thio (1994) yang mendefinisikan ras sebagai kelompok yang dianggap masyarakat memiliki ciri biologis berbeda (Mahasawa,2017).

Sedangkan untuk definisi diskriminasi ras sendiri, penulis menggunakan definisi berdasarkan UU No. 40 tahun 2008 mengenai Penghapusan Diskriminasi Ras. Diskriminasi ras merupakan segala bentuk pemilihan, pembatasan, pembedaan, dan pengecualian berdasarkan ras, yang kemudian mengakibatkan pengurangan dan pencabutan pelaksanaan hak asasi manusia dalam kesetaraan di bidang sosial, budaya, ekonomi, sipil, dan politik.

Kasus diskriminasi banyak ditemui diberbagai negara, karena kasus ini adalah kasus yang bisa dibilang *never end*, mau tidak mau suka tidak suka kita akan terus hidup berdampingan dengan kasus diskriminasi, karena dimanapun kita berada pasti akan selalu ada perbedaan ras, warna kulit, suku,

bangsa, budaya, golongan ataupun latar belakang yang menjadi unsur utama pematik diskriminasi. Perbedaan-perbedaan tersebut masih sangat sulit diterima oleh masyarakat. Sehingga kasus diskriminasi ras sering terjadi dalam tatanan masyarakat, seperti antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dan kelompok (AHRC, 2014).

Adapun contoh dari diskriminasi ras yang sering kali terjadi di dalam masyarakat seperti:

- Membuat materi yang menyinggung suatu ras di internet, seperti pada blog, sosial media, ataupun e-forum.
- Berkomentar atau menggambar hal-hal yang dapat menyinggung suatu ras baik disurat kabar, majalah, internet, atau publikasi lainnya.
- Pidato menyinggung suatu ras didepan umum.
- Berkomentar rasis didepan umum, misalnya di tempat kerja, toko, taman, sekolah, restaurant, ataupun di angkutan umum.
- Berkomentar rasis diacara olahraga oleh penonton, pemain, ataupun pelatih (AHRC, 2014).

Diskriminasi ras kadang hanya diketahui sebagai perlakuan tidak adil atau tidak semestinya terhadap ras tertentu tetapi diskriminasi ras ini terdiri dari beberapa keolompok, yang secara umum dibagi menjadi empat yaitu:

- 1) **Diskriminasi Etnosentrisme**, yaitu pandangan suatu kelompok, bahwa mereka adalah yang terbaik, sehingga menganggap kelompok lain lebih

rendah. Kelompok yang memiliki prinsip etnosentrisme cenderung tidak suka bergaul dengan ras lain, atau sangat fanatik dengan rasnya. Diskriminasi jenis ini adalah diskriminasi yang sering terjadi atau sangat rawan dengan penyelewengan kekuasaan serta memiliki potensi mementingkan kepentingan kelompok sendiri.

- 2) **Diskriminasi Miscegnation**, yaitu diskriminasi yang sangat menolak adanya hubungan antar ras, seperti kawin campur karena keinginan untuk mempertahankan kemurnian rasnya. Berdasarkan sejarah, Hitler dan nazi⁴ merupakan kelompok yang sangat mendukung miscegenation ini. Dimana Hitler berpandangan bahwa rasnya merupakan ras yang paling sempurna dan unggul di dunia, oleh karena itu dia harus menjaga kemurnian rasnya. Diskriminasi jenis ini seringkali didukung oleh ras yang memiliki adat istiadat yang masih cukup kental.
- 3) **Diskriminasi Xenophobia** yaitu diskriminasi yang disebabkan karena ketakutan berlebih terhadap suatu kelompok atau orang asing. Diskriminasi jenis ini bisa dikatakan bersifat individual karena tidak bisa menerima orang lain selain ras dan etnisnya.
- 4) **Diskriminasi Stereotype** termasuk dalam bentuk diskriminasi ras, karena menilai individu berdasar presepsi dari mana kelompok individu itu berasal. Stereotype bisa diartikan sebagai perlakuan mengeneralisasi kelompok tertentu. Jadi tidak penting apa dan bagaimana seseorang dimata pengikut

⁴ Nazi (Nationalsozialismus) adalah partai politik yang pernah didirikan di Jerman oleh Adolf Hitler sekitar tahun 1920an.

diskriminasi stereotip ini. Apapun atau bagaimanapun yang dilakukan oleh orang lain, tidak akan berpengaruh pada penilaian pengikut diskriminasi ini terhadap orang tersebut, karena mereka memiliki penilaian tersendiri (Sochmawardiah, 2013).

Dalam penelitian kali ini, diskriminasi ras yang akan penulis gunakan yaitu diskriminasi stereotipe, yang nanti akan penulis gunakan untuk memaparkan bagaimana prasangka-prasangka beberapa Individu di AS terhadap ras *Asian-American* selama pandemi COVID-19 menjadikan ras *Asian-American* sebagai korban. Untuk itu penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai diskriminasi ras stereotipe ini.

Stereotip muncul untuk menginternalisasi suatu nilai bersama terhadap individu, untuk memenuhi kebutuhan psikologis seseorang, membentuk identitas bersama, dan memberi justifikasi suatu tindakan individu terhadap kelompok sosial lain. Hubungan antar kelompok stereotipe dalam membangun hubungan antar kelompok sosial bisa dibilang sangat determinan. Berbagai stereotipe negatif di dalam masyarakat pada akhirnya akan menimbulkan prasangka yang kemudian berujung pada tindakan diskriminasi kepada kelompok sosial tertentu (Murdianto, 2018).

Nelson menyatakan bahwa meskipun stereotipe memiliki sisi positif, tetapi sebagian besar stereotipe berdampak negatif. Yzerby, Megarty, dan Spears menjelaskan bahwa ada tiga prinsip yang menyebabkan stereotipe sulit untuk dihilangkan:

- 1) Stereotip dapat membantu dalam menerangkan atau menjelaskan. Maksud dari hal ini yaitu stereotipe dapat membantu seseorang untuk berpikir lebih cepat tentang individu ataupun kelompok. Sehingga tidak perlu lagi untuk mengolah sesuatu yang baru ke dalam definisi yang baru. Sesuatu yang baru akan dengan mudah diletakkan pada kategori yang telah ada, dengan asumsi hal yang mengkategorikan seseorang kedalam suatu kelompok tertentu, misalnya ras, agama, ataupun bangsa. Kemudian pada saat mengenal orang baru dapat diperkecil dengan cara melakukan penilaian keserupaan pada ras, agama, ataupun kebangsaannya. Hal inilah yang dimaksud bahwa stereotipe bisa memudahkan dalam mengenal lingkungan ataupun dunia.
- 2) Stereotipe dapat membantu individu dalam menghemat energi. Menurut Megarty “Saat seseorang harus dilabelkan dalam suatu kelompok, pemberian label tidak harus menganalisis atau melakukan pengenalan mendalam terhadap seseorang tersebut, melainkan cukup sebagai bagian suatu kelompok.
- 3) Stereotipe adalah keyakinan yang muncul dari hasil diskusi yang terus menerus dibicarakan serta diolah pada suatu kelompok. Stereotipe yang jarang dibicarakan dan diolah pasti akan berkurang bahkan menghilang dengan sendirinya. Stereotipe yang telah ada dan melekat pada suatu kelompok akan berguna untuk memprediksi serta memahami perilaku anggota kelompok yang lain. Hal ini kemudian menghasilkan sebuah

kesepakatan bahwa setiap kelompok pasti memiliki keyakinan yang sama kepada kelompok lain (puspitasari, 2016).

2.2.2 Konsep Kebijakan Luar Negeri (*foreign policy*)

Pada penelitian ini konsep kebijakan luar negeri akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Tiongkok menanggapi fenomena *Asian Hate* di AS. Adapun definisi kebijakan luar negeri yang digunakan yaitu definisi secara umum dan definisi dari Rosenau. Jadi secara umum kebijakan luar negeri dideskripsikan sebagai cara atau strategi yang digunakan oleh pemerintah suatu negara dalam memenuhi kepentingan nasionalnya (Hudson, 2012). Adapun tujuan nasional yang ingin dicapai melalui kebijakan luar negeri merupakan formulasi yang telah konkret dan telah dirancang dengan menghubungkan kepentingan nasional dengan situasi internasional yang sedang berlangsung (Holsti, 1992).

Sementara Rosenau mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai usaha suatu negara melalui aktivitas atau sikapnya dalam mengatasi dan mendapat keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Menurut Rosenau kebijakan luar negeri dibuat untuk mempertahankan atau sekedar memelihara atau menjaga kelangsungan hidup suatu negara (Rosenau, 2006).

Rosenau (1976) juga mengatakan bahwa dalam membuat suatu kebijakan luar negeri, terdapat beberapa cakupan seperti:

- 1) Menjabarkan pertimbangan kepentingan nasional dengan tujuan dan sasaran yang spesifik.
- 2) Menetapkan faktor situasional dalam lingkungan domestik serta lingkungan internasional yang memiliki kaitan dengan kebijakan luar negeri yang akan dibuat.
- 3) Menganalisis bagaimana kapabilitas nasional negara untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 4) Mengembangkan rencana atau strategi untuk menggunakan kapabilitas nasional negara untuk menanggulangi suatu variable, sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 5) Mulai melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan.
- 6) Meninjau kemudian mengevaluasi perkembangan yang sedang berlangsung dalam mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.

Kebijakan luar negeri memiliki tiga konsep dalam menjelaskan hubungan suatu negara dengan kejadian atau situasi di luar negaranya, yaitu:

- 1) Kebijakan luar negeri sebagai kumpulan orientasi (*as a cluster of orientation*). Dimana kebijakan luar negeri dijadikan sebagai orientasi artinya dijadikan suatu pedoman oleh para pembuat keputusan dalam menghadapi kondisi eksternal yang mengharuskan para pembuat keputusan melakukan tindakan berdasarkan orientasi tersebut. Orientasi tersebut dapat berupa nilai, persepsi, ataupun sikap yang dipaparkan dari

pengalaman sejarah, dan kondisi strategis yang dapat menentukan posisi suatu negara di dalam politik internasional.

- 2) Kebijakan luar negeri sebagai seperangkat rencana dan komitmen dalam bertindak (*as a set of commitments to and plan for action*). Artinya dapat dikatakan kebijakan luar negeri adalah komitmen dan rencana konkrit yang dibuat dan dikembangkan oleh para pembuat keputusan dalam mempertahankan situasi di lingkup eksternal. Perencanaan tindakan ini sudah termasuk tujuan yang spesifik dan cara mencapai hal yang dianggap memadai untuk menjawab suatu tantangan dari lingkungan internasional.
- 3) Kebijakan luar negeri sebagai bentuk perilaku (*as a form of behavior*). Dalam hal ini kebijakan luar negeri berupa suatu cara atau langkah nyata yang digunakan atau diambil oleh para pembuat keputusan dan pastinya berhubungan dengan situasi di lingkungan eksternal. Langkah tersebut dapat dilakukan berdasar orientasi yang dianut dan dikembangkan sesuai sasaran dan komitmen yang spesifik (Rosenau, 1976).

Jadi dalam menjelaskan hubungan suatu negara dengan lingkungan eksternalnya dalam kebijakan luar negeri terdiri atas tiga konsep yaitu bentuk perilaku, rencana dalam bertindak dan orientasi. Dimana setiap negara pasti akan selalu menghubungkan negaranya kepada peristiwa dan situasi di luar dengan ketiga bentuk kebijakan luar negeri di atas untuk mencapai tujuannya dengan maksimal.

Adapun sumber-sumber utama dalam merumuskan kebijakan luar negeri menurut Rosenau dikategorikan menjadi:

- 1) **Sumber sistemik (*systemis sources*)**, adalah sumber yang diambil dari lingkungan eksternal negara. Sumber sistemik menjelaskan bagaimana struktur hubungan antar negara besar, faktor situasional eksternal, serta pola aliansi negara-negara yang berupa isu ataupun krisis. Maksud dari struktur hubungan antar negara besar adalah akumulasi jumlah dari negara besar yang turut andil dalam struktur hubungan internasional serta bagaimana membagi kapabilitasnya. Sementara faktor situasional eksternal adalah hal dorongan tiba-tiba dari situasi internasional.
- 2) **Sumber masyarakat (*societal sources*)**, adalah sumber yang diambil dari lingkungan internal negara. Sumber ini terdiri atas beberapa faktor, seperti faktor pembangunan ekonomi, faktor kebudayaan dan sejarah, perubahan opini publik, dan struktur sosial. Faktor pembangunan ekonomi meliputi kemampuan negara untuk mencapai kesejahteraannya. Faktor kebudayaan dan sejarah meliputi norma, nilai, tradisi, ataupun pengalaman yang mendasari hubungan masyarakat. Perubahan opini publik dijadikan sumber dengan melihat bagaimana perubahan pandangan masyarakat kepada dunia luar. Sementara faktor struktur sosial meliputi SDM (Sumber Daya Manusia) suatu negara atau besarnya konflik internal di dalam masyarakat.
- 3) **Sumber pemerintahan (*governmental sources*)**, adalah sumber yang menjelaskan mengenai tanggung jawab politik dan struktur di dalam pemerintahan. Tanggung jawab politik yang dimaksud seperti melakukan

pemilu dan tingkat kemampuan dimana para pembuat keputusan bisa dengan fleksibel merespon keadaan eksternal.

- 4) **Sumber idiosinkratik (*idiosyncratic sources*)**, adalah sumber yang diambil dengan melihat bakat, pengalaman serta bagaimana kepribadian para elit politik yang kemudian mempengaruhi perilaku, kalkulasi, dan persepsi mereka terhadap suatu kebijakan luar negeri. Sumber ini juga mencakup bagaimana persepsi elit politik terhadap keadaan alami dari lingkungan internasional serta tujuan nasional yang ingin dicapai (Rosenau, 1976).

Selain empat sumber kebijakan yang telah dijelaskan, terdapat juga hirauan faktor ukuran wilayah suatu negara, lokasi geografis, jumlah penduduk, juga teknologi yang ada dalam masyarakat. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi sumber kebijakan luar negeri, maka Rosenau melakukan *cluster of input* dimana penstudi kebijakan luar negeri bisa memilih dan menggabungkan faktor-faktor yang menurutnya paling penting dan dapat menjelaskan politik luar negeri (Rosenau, 1976).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas maka penelitian yang berjudul “Respon Tiongkok Terhadap Fenomena *Asian Hate* di AS” akan dianalisis menggunakan konsep kebijakan luar negeri dengan menguraikan bagaimana respon Tiongkok dalam mengubah persepsi buruk AS terhadap negaranya selama pandemi COVID-19 yang berakibat pada peningkatan kasus *Asian Hate* di AS.